

Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

Rita Eka Izzaty, Yulia Ayriza, Farida Agus Setiawati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. The difference of student's learning achievement is influenced by multiple factors such as school readiness and intelligence. This research aims to examine of school readiness and intelligence predict on learning achievement. The data were collected by employing intelligence test and student's academic report. The subjects of this research was 104 students (52 male and 52 female students aged 7-8) of grade 1 of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul, Yogyakarta, academic year 2016/2017. The collected data were then analysed by linear regression statistics. The results show school readiness and intelligence predict learning achievement.

Keywords: gender, intelligence, learning achievement, school readiness

Abstrak. Perbedaan prestasi belajar pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kesiapan sekolah dan inteligensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prediksi kesiapan belajar di sekolah formal dan inteligensi terhadap prestasi belajar. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan dokumentasi nilai hasil belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SD MIN Bantul Yogyakarta Tahun Akademik 2016/2017 yang berjumlah 104 orang (52 orang siswa perempuan dan 52 orang siswa laki-laki) dengan usia 7-8 tahun. Data dianalisis dengan menggunakan statistik analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar dan inteligensi dapat memprediksi prestasi belajar.

Kata kunci: inteligensi, kesiapan belajar, prestasi belajar

Pendidikan dasar menjadi salah satu pendidikan formal yang mempunyai posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan dasar dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar, disebutkan bahwa

pendidikan dasar merupakan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia yang selanjutnya lebih dikenal dengan program wajib belajar. Program Wajib Belajar 9 Tahun didasari konsep "pendidikan dasar untuk semua", yang berarti penyediaan akses terhadap pendidikan yang sama untuk semua anak. Melalui program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, semua warga negara diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk dapat hidup layak di masyarakat dan dapat melanjutkan

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat melalui:
rita_ekaizzaty@uny.ac.id

pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi baik ke lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah

Pendidikan di Sekolah Dasar adalah pintu pertama bagi anak untuk masuk jenjang pendidikan selanjutnya. Jenjang ini merupakan jenjang pendidikan yang penting sebagai langkah persiapan anak untuk mendapatkan kemampuan dasar ataupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan pada jenjang sekolah dasar dapat menentukan keberhasilan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan Pasal 67 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, pendidikan sekolah dasar berfungsi untuk: (1) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur; (2) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; (3) memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung; (4) memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; (6) menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani; serta (7) mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut Teori Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget, pada usia sekolah dasar yang dimulai usia 7 tahun, anak sedang berada pada tahap operasional konkret (Santrock, 2014, Ghazi & Ullah, 2015). Pada tahap operasional konkret, aspek kognitif anak akan berkembang pesat, terutama yang berkaitan dengan penalaran logika. Oleh karena itu, harapannya sejak permulaan Sekolah Dasar, program kegiatan belajar di sekolah

dapat menstimulasi dan memfasilitasi aspek penalaran logika tersebut. Perkembangan penalaran logika tidak hanya dikembangkan atau distimulasi melalui program akademik saja atau hal yang bersifat kognitif semata, namun melalui semua proses pendidikan yang ada di sekolah yang menstimulasi semua aspek perkembangan seperti fisik, kognitif dan bahasa, serta sosioemosional yang terintegrasi pada diri anak. Kesiapan dari semua aspek yang ada pada anak diharapkan dapat menunjang prestasi belajarnya di sekolah.

Prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes (Lawrence & Vimala, 2012). Selaras dengan pendapat tersebut, Goods dalam Annes (2013) mendefinisikan prestasi belajar sebagai pengetahuan yang dicapai maupun keterampilan yang dikembangkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditentukan oleh nilai ujian maupun dengan nilai yang diberikan oleh guru, atau keduanya. Kpolovie, Joe, dan Okoto (2014) menambahkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk belajar, yakni dengan mengingat fakta dan mengkomunikasikan pengetahuannya baik secara lisan maupun tertulis, bahkan dalam kondisi ujian. Jadi, pada intinya, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Prestasi belajar merefleksikan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Prestasi belajar penting untuk diteliti mengingat prestasi belajar dapat digunakan untuk (1) mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi

pelajaran yang telah disampaikan, (2) mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran, (3) mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (4) mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (5) seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, (6) menentukan kenaikan kelas, serta (7) menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Arifin, 2001).

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan seringkali hal yang diharapkan sekolah tidak selalu sesuai kenyataan. Instrumen seleksi di awal masuk Sekolah Dasar, nampaknya masih harus dikaji kembali. Salah satu contohnya terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul yang sudah berupaya untuk melakukan seleksi dari kesiapan belajar siswa dan inteligensi, akan tetapi menurut guru kelas 1 beberapa siswa masih terlihat memiliki prestasi belajar yang tidak optimal atau masih di bawah nilai kompetensi yang ditetapkan sekolah. Hal inilah yang mendasari mengapa kajian perlu dilakukan terkait dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi prestasi adalah kesiapan anak untuk belajar di sekolah formal. Hal ini disebabkan karena kesiapan belajar merupakan kerangka kerja yang kuat terutama untuk meningkatkan kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan dan hasil belajar siswa (Britto, 2012). Kesiapan belajar sendiri dapat didefinisikan sejauh mana anak, baik dalam pendidikan maupun pelatihan, memiliki prasyarat

kognitif, sikap, perilaku, serta keterampilan akan mempersiapkan mereka untuk terlibat aktif dalam konteks pembelajaran dan eksperensial (Maddox, Forte, & Boozer, 2000). Kesiapan belajar terbentuk manakala anak telah mengakumulasi pembelajaran maupun keterampilan yang diiringi dengan kematangan perkembangan yang diperlukan untuk mengintegrasikan pembelajaran maupun keterampilan tersebut (Jensen, 1969).

Lebih lanjut, Thorndike yang telah mengembangkan hukum-hukum belajar dalam teori belajar behavioristik, menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip atau hukum belajar, yaitu: *law of readiness*, *law of exercise* dan *law of effect* (Kantar, 2013; Schunk, 2004; Beatty, 1998). Dalam *law of readiness* atau hukum kesiapan dinyatakan bahwa belajar akan berhasil apabila dilandasi oleh kesiapan untuk belajar (Woolland, 2010; Schunk, 2004). Apabila dalam kegiatan pembelajaran, seseorang sudah siap untuk belajar berarti dia telah memiliki kematangan dalam belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi awal dari suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru akan berusaha merespon atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Untuk dapat memberikan jawaban yang benar, siswa harus mempunyai pengetahuan dengan membaca dan mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Dalam mempelajari materi tentunya siswa harus mempunyai buku pelajaran, baik berupa buku paket dari sekolah maupun buku-buku penunjang lainnya yang masih relevan digunakan sebagai acuan untuk belajar. Dengan adanya kesiapan belajar, siswa

akan termotivasi untuk mengoptimalkan prestasi belajarnya.

Selain faktor kesiapan belajar di sekolah formal, prestasi seseorang ditentukan juga oleh faktor kecerdasan atau inteligensi (Jensen, 1998). Walaupun mereka memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan orang tuanya memberi kesempatan seluas-luasnya untuk meningkatkan prestasinya, tetapi apabila kecerdasan mereka terbatas, maka prestasi yang mereka raih menjadi kurang maksimal. Hal ini dikarenakan inteligensi dan prestasi belajar adalah dua hal yang saling terkait (Al Neif, 2012; Laidra, Pullmann, & Allik, 2007). Menurut Vernon (1973), inteligensi memiliki tiga arti. Pertama, inteligensi merupakan kapasitas bawaan yang diterima oleh anak dari orang tuanya melalui gen yang nantinya akan menentukan perkembangan mentalnya. Kedua, istilah inteligensi mengacu pada pandai, cepat dalam bertindak, bagus dalam penalaran dan pemahaman, serta efisien dalam aktivitas mental. Ketiga, inteligensi adalah umur mental atau IQ (*Intelligence Quotient*). Inteligensi merupakan suatu gabungan dari beberapa fungsi atau kombinasi kemampuan untuk memahami gagasan yang kompleks, beradaptasi secara efektif terhadap lingkungan, belajar dari pengalaman, terlibat dalam berbagai bentuk penalaran, serta menggunakan pikiran untuk mengatasi hambatan atau mencari solusi (Neisser, et.al, 1996; Anastasi, 1992; Lenat & Feigenbaum, 1991). Dalam bidang pendidikan, inteligensi dapat dimanfaatkan untuk melihat apa saja yang telah dipelajari individu, memprediksi sejauhmana prestasi belajar dapat dicapai oleh individu, mengetahui tingkat kecerdasan individu, serta mengetahui gaya belajar individu (Al Neif, 2012; Kazu, 2009; Neisser, 1996).

Akan tetapi, fenomena pada seleksi masuk sekolah dasar masih menunjukkan adanya sekolah dasar yang menyeleksi calon siswa kelas 1 hanya menggunakan tes kognitif yang dibuat oleh pihak sekolah saja, seperti kesiapan akademik dasar (calistung) atau muatan-muatan khusus dari sekolah seperti mengaji. Selain penggunaan tes kognitif yang belum baku, tes yang digunakan juga belum memperhatikan kemampuan dari aspek perkembangan yang lain seperti aspek fisik, intelektual (kognitif dan bahasa), serta emosi, maupun sosial. Padahal sangatlah penting untuk melibatkan berbagai aspek perkembangan lain yang dapat menunjang prestasi belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang kesesuaian antara harapan teoritik dengan kondisi empirik terkait dengan berbagai prediktor prestasi belajar.

Sudah banyak dilakukan penelitian, baik di dalam maupun di luar negeri, yang hasilnya menunjukkan bahwa kesiapan belajar dan inteligensi berperan terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian *cross sectional* yang dilakukan oleh Triastuti (2016) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kesiapan belajar dengan prestasi belajar siswa. Hal ini bermakna apabila skor kesiapan belajar siswa semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diraih siswa, demikian pula sebaliknya, semakin rendah skor kesiapan belajar siswa cenderung semakin rendah pula prestasinya. Selaras dengan penelitian tersebut, Proffitt (2008) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar dan persepsi belajar pada pembelajaran berbasis *online*. Penelitian yang melibatkan 2600 siswa di Amerika Serikat tersebut menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan ($p < 0,01$)

antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,218.

Penelitian terkait hubungan antara inteligensi dengan prestasi belajar juga dilakukan oleh Ahvan dan Pour (2016) maupun Laidra, Pullmann, dan Allik (2007). Ahvan dan Pour (2016) mengukur inteligensi 270 siswa menengah atas menggunakan instrumen *Douglas and Harm's questionnaire* yang terdiri atas 80 butir pernyataan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan ($p < 0,05$) antara inteligensi dan prestasi belajar pada siswa sekolah menengah atas di Bandar Abbas. Penelitian Laidra, Pullmann, dan Allik (2007) melibatkan siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pada kelas 2, 3, 4, 6, 8, 10, 12 dengan jumlah responden sebesar 3618 siswa yang terdiri dari 1746 siswa laki-laki dan 1872 siswa perempuan. Inteligensi siswa yang diukur menggunakan instrumen *Raven's Standard Progressive Matrices* berhasil menunjukkan bahwa korelasi antara inteligensi dengan prestasi belajar merupakan korelasi yang positif dan signifikan ($p < 0,001$), sehingga dapat disimpulkan inteligensi merupakan prediktor yang baik untuk prestasi belajar pada semua kelas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prediktor terhadap prestasi belajar penting untuk diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dari variabel kesiapan belajar dan inteligensi terhadap prestasi belajar siswa. Hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh kesiapan belajar dan inteligensi terhadap prestasi belajar siswa.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 104 orang siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul yang terdiri dari 54 siswa perempuan dan 52 siswa laki-laki pada rentang usia antara 7-8 tahun.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan dokumentasi. Instrumen tes yang digunakan adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) untuk mengukur kesiapan belajar di sekolah dasar dan instrumen *Coloured Progressive Matrices* (CPM) untuk mengukur inteligensi. Sementara itu, nilai prestasi belajar siswa diambil melalui dokumentasi. Data prestasi belajar adalah rata-rata dari aspek pengetahuan dan aspek keterampilan berdasarkan 9 mata pelajaran yakni Al-Qur'an Hadist, Fiqh, Aqidah Akhlak, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Jasmani.

Instrumen NST yang digunakan memiliki koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,851 dan terdiri dari 10 sub tes yang terdistribusi kedalam empat aspek kesiapan yaitu kesiapan fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Kesiapan fisik meliputi pengamatan dan kemampuan membedakan, motorik halus, serta pengertian tentang ukuran, jumlah dan perbandingan; kesiapan intelektual meliputi ketajaman pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, dan daya ingat; kesiapan emosional meliputi pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi serta memahami cerita; dan kesiapan emosional meliputi pemahaman konsep dan konsentrasi.

Instrumen CPM yang digunakan memiliki koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,640-0,890 dan terdiri dari 36 butir atau gambar yang terdistribusi ke dalam tiga kelompok (set), yaitu set A, AB, dan B. Hasil tes CPM tidak

menunjukkan angka kecerdasan atau IQ, melainkan berupa tingkatan atau taraf kecerdasan yang dibagi dalam *grade* I sampai *grade* V yang ditentukan berdasarkan nilai persentil. Dalam penelitian ini, analisis inteligensi didasarkan pada nilai persentil yang diperoleh siswa.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (prediktor) dan variabel tergantung (kriterium). Prediktor yang digunakan adalah kesiapan belajar (X1) dan inteligensi (X2); sedangkan kriteriumnya adalah prestasi belajar siswa (Y). Dikarenakan tujuan penelitian adalah untuk mengkaji prediksi variabel bebas, maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear. Adapun analisis dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 16.

Hasil

Tabel 1. menunjukkan statistik deskriptif yang memuat rerata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum pada tiap-tiap variabel. Tabel 1 menunjukkan bahwa rentang data kesiapan belajar, inteligensi, dan prestasi belajar secara berturut-turut yaitu 35-67; 5-95; dan 71, 67-95, 22.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa signifikansi uji lebih kecil dari alpha (0,05); sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar dan inteligensi sebagai satu perangkat prediktor dapat memprediksi prestasi belajar siswa.

Besarnya kontribusi variabel kesiapan belajar dan inteligensi terhadap prestasi belajar siswa dapat dilihat dari *R square*. Dikarenakan *R square* = 0,090 maka dapat diartikan kesiapan belajar dan inteligensi berkontribusi sebesar 9% terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Data Penelitian

Statistik	Kesiapan Belajar	Inteligensi	Prestasi Belajar
Mean	53,0673	62,2115	85,6774
Std. Deviation	6,82409	3,05915E1	5,73663
Minimum	35,00	5,00	71,67
Maximum	67,00	95,00	95,22

Tabel 2. memaparkan persamaan regresi untuk memprediksi prestasi belajar sekaligus memberikan hasil analisis variabel bebas secara terpisah melalui uji t. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hanya konstanta dan bobot regresi inteligensi yang memiliki signifikansi di bawah alpha (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa hanya konstanta dan variabel inteligensi yang dapat digunakan untuk membuat persamaan regresi. Hasil tersebut juga sekaligus menunjukkan bahwa secara terpisah, hanya variabel inteligensi yang memiliki signifikansi di bawah alpha (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa inteligensi lebih mampu memprediksikan prestasi belajar siswa dibandingkan kesiapan belajar.

Tabel 2.
Koefisien Prediktor dan Signifikansinya

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial
1 (Constant)	77.979	4.160		18.747	0.000		
Kesiapan Belajar	0.085	0.085	0.105	1.000	0.320	0.207	0.099
Inteligensi	0.043	0.019	0.239	2.280	0.025	0.284	0.221

Persamaan regresi satu prediktor yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 77,979 + 0,043 X_2$. Adapun interpretasi terhadap model regresi tersebut yakni harga konstanta = 77,040 yang berarti apabila nilai dari inteligensi di objek penelitian sama dengan nol, maka besarnya prestasi belajar akan sebesar 77,040; sedangkan harga koefisien bobot regresi variabel inteligensi (b_2) = 0,045 yang berarti jika nilai inteligensi mengalami kenaikan 1 poin, maka besarnya variabel prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,045. Selain persamaan regresi, hasil analisis juga memperlihatkan hasil analisis variabel independen secara terpisah melalui uji t. Berdasarkan tabel tersebut, variabel inteligensi memberikan nilai signifikansi (0,025) yang lebih kecil dibandingkan alpha (0,05), sedangkan nilai signifikansi kesiapan belajar (0,320) lebih besar dibandingkan alpha (0,05). Hal ini berarti bahwa inteligensi dapat digunakan sebagai prediktor prestasi belajar siswa, sedangkan kesiapan belajar tidak.

Pembahasan

Hasil analisis melalui statistik regresi menunjukkan bahwa hipotesis yang diuji dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa kesiapan belajar dan inteligensi merupakan prediktor yang baik bagi prestasi belajar. Dalam analisis selanjutnya, diketahui bahwa dibandingkan kesiapan belajar, faktor inteligensi sebagai potensi siswa lebih dapat dikatakan sebagai prediktor terhadap prestasi belajar. Beberapa penelitian yang mengungkap hubungan antara inteligensi proses belajar di sekolah menyimpulkan bahwa sekolah dan inteligensi memang memiliki hubungan yang saling terkait dan saling memengaruhi sehingga dapat berimbas pada tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa (Ahvan & Pour,

2016; Al Neif, 2012, Deary & Johnson, 2010; Laidra, Pullmann, & Allik, 2007; Gustafsoon, 2001; Ceci & William, 1997). Misalnya, anak yang sering tidak masuk sekolah karena memiliki kecacatan fisik atau menjadi kaum minoritas di sekolahnya, cenderung memiliki inteligensi yang lebih rendah (McDevitt & Omrod, 2007; Freeman, 1934 dalam Ceci & William, 1997); anak yang lebih dini masuk sekolah akan memiliki inteligensi yang lebih tinggi dibandingkan anak yang masuk sekolah belakangan (McDevitt & Omrod, 2007); skor inteligensi cenderung naik selama masa sekolah dan menurun selama bulan musim panas atau musim liburan (Ceci & William, 1997); serta anak yang menyelesaikan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cerdas daripada anak yang putus sekolah (Santrock, 2004) karena putus sekolah menyebabkan inteligensi menurun (Ceci & William, 1997).

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa koefisien korelasi antara variabel kesiapan belajar dan inteligensi dengan prestasi belajar adalah 0,300; sedangkan besarnya kontribusi dari kedua variabel independen terhadap prestasi belajar tercermin dari harga koefisien determinasi atau *R square* yang didapatkan yakni sebesar 0,090. Angka ini menunjukkan sumbangan variabel kesiapan belajar dan inteligensi terhadap prestasi belajar siswa hanya sebesar 9%; sedangkan 91% sisanya disumbang oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berbagai penelitian menunjukkan terdapat banyak faktor yang dapat menjadi prediktor prestasi belajar selain kesiapan belajar dan inteligensi, yakni suasana lingkungan, minat, komunikasi, bimbingan yang tepat, fasilitas belajar, kualitas sekolah, guru, dan kemampuan mengajar guru (Saeid & Eslaminejad, 2017; Dev, 2016; Triastuti, 2016; Griffin, 2013; Mushtaq & Khan, 2012;

Muola, 2010; Rivkin, Hanushek, & Kain, 2005).

Dari beberapa kajian literatur, inteligensi diyakini sebagai salah satu prediktor terbaik prestasi belajar (Gannon & Ranzijn, 2005; Sternberg, 2003; Sternberg & Williams, 1998; Ceci, 1996; Gardner, 1993; Neisser, 1976) disebabkan karena inteligensi menunjukkan kematangan perkembangan dan merupakan salah satu faktor kognitif yang berupa potensi bawaan yang dapat berubah maupun berkembang seiring dengan praktik (pengasuhan atau usaha) yang pada akhirnya akan membentuk kecakapan dalam berperilaku (Singh & Sinha, 2013; Morgan, 1998; Jensen, 1969; Burt, 1969). Inteligensi yang dimiliki anak memang terkait dengan faktor genetik, namun fakta bahwa lingkungan juga berperan menimbulkan perubahan-perubahan yang cukup berarti (McDevitt & Omrod, 2007; Bouchard & McGue, 2003). Meskipun begitu, tingkat inteligensi anak akan terus berkembang secara signifikan pada usia 9-17 tahun (Haworth, et.al, 2010). Penelitian lain menyebutkan bahwa inteligensi juga tidak bisa terlepas dari otak dimana perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi atau nutrisi yang dikonsumsi (Nyaradi, et.al, 2013; Rosales, Reznick, & Zeisel, 2009; Isaacs & Oates, 2008). Oleh sebab itu, keselarasan faktor-faktor yang mendukung inteligensi perlu diperhatikan agar anak dapat mencapai keberhasilan terutama yang terkait dengan prestasi belajar secara maksimal.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesiapan belajar berperan penting terhadap kesuksesan akademik siswa (Magdalena, 2014), namun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kesiapan belajar kurang berfungsi optimal sebagai prediktor prestasi belajar. Kurang optimalnya kesiapan belajar sebagai prediktor

prestasi belajar dikarenakan kesiapan belajar membutuhkan prasyarat kognitif, sikap, perilaku, serta keterampilan, untuk menjalankan proses pembelajaran secara optimal (Bruwer, Hartell, & Steyn, 2014; Britto & Limlingan, 2012; Maddox, Forte, & Boozer, 2000), dimana dalam proses pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara stimulus dan respon seperti yang dicetuskan oleh Thorndike (Bernard, 2012; Schunk, 2004). Adapun stimulus yang dapat diberikan berupa pengakuan (*recognition*), pemberian hadiah (*reward*), pujian (*praise*), ataupun penguatan (*reinforcement*) (Bernard, 2012; Law, Siu, Shek, 2012; Schunk, 2004). Menguatkan hal yang telah dijelaskan, ketidakberfungsian variabel kesiapan belajar sebagai prediktor yang baik bagi prestasi belajar mungkin juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang dikemukakan Britto dan Limlingan (2012) yang menyatakan setidaknya terdapat tiga faktor yang saling terkait yang dapat memengaruhi kesiapan anak untuk belajar di sekolah, yakni: anak itu sendiri (internal), lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga.

Fokus faktor internal terletak pada proses pembelajaran dan pengembangan yang ada dalam diri anak itu sendiri, yakni kemampuan membaca, berhitung, mengikuti arahan, bekerja sama dengan anak-anak lain serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Fokus faktor lingkungan sekolah terutama terletak pada bahasa maupun budaya, yakni sekolah sebisa mungkin menjembatani kedua kesenjangan tersebut melalui kerja sama dengan orang tua. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara bahasa pertama anak dengan bahasa instruksi sekolah yang mengakibatkan anak kebingungan. Selain itu, sekolah juga perlu mengadopsi pendekatan inklusif

untuk mengakomodasi siswa yang memiliki kecacatan, menyediakan bahan ajar yang memadai baik berupa buku maupun alat peraga, serta memberikan pembelajaran yang efektif. Fokus faktor lingkungan keluarga terletak pada sikap dan keterlibatan orang tua dan pengasuhan dalam pembelajaran, pengembangan, dan masa transisi awal anak-anak ketika mulai memasuki sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kesiapan belajar dan inteligensi secara bersama-sama dapat berperan menjadi prediktor prestasi belajar siswa, tapi dengan inteligensi saja tanpa menyertakan kesiapan belajar sudah mampu memprediksi prestasi belajar. Hal ini mungkin dikarenakan selain pengaruh faktor genetik, inteligensi menunjukkan kematangan perkembangan dan seiring dengan praktik pengasuhan yang diterimanya. Faktor kesiapan belajar, secara parsial, tidak berfungsi sebagai prediktor prestasi belajar dimungkinkan karena kesiapan belajar membutuhkan prasyarat kognitif, sikap, perilaku, serta keterampilan, untuk menjalankan proses pembelajaran secara optimal yang setidaknya terdapat tiga faktor yang saling terkait yang dapat memengaruhi kesiapan anak untuk belajar di sekolah, yakni: anak itu sendiri (internal), lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga.

Saran

Untuk Sekolah Dasar, disarankan agar tetap menggunakan tes inteligensi sebagai alat untuk menyeleksi calon siswa kelas 1. Untuk penelitian yang akan datang, disarankan untuk mengkaji tentang karakteristik psikometris dari alat ukur kesiapan belajar siswa di sekolah, apakah

alat tersebut masih layak digunakan ataukah perlu ada revisi yang disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan.

Kepustakaan

- Ahvan, Y. R., & Pour, H. Z. (2016). The correlation of multiple intelligences for the achievement of secondary students. *Educational Research and Reviews*. 11(4), 141-145.
- Annes, A. (2013). A study of academic achievement in relation to intelligence of class VII students. *Excellence International Journal of Education and Research*. 1(3), 239-248.
- Arifin, Z. (2001). *Evaluasi instruksional: Prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Beatty, B. (1998). From laws of learning to a science of values: Efficiency and morality in Thorndike's educational psychology. *American Psychologist*. 53(10), 1145-1152.
- Bernard, J. (2012). *A place to learn: lessons from research on learning environment*. Montreal, Quebec: UNESCO Institute for Statistics.
- Bouchard, T. J. Jr, & McGue, M. (2003). *Genetic and environmental influences on human psychological differences*. Published online in Wiley InterScience.
- Britto, P. R. (2012). *School readiness: A conceptual framework*. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF).
- Britto, P. R., & Limlingan, M. C. (2012). *School readiness and transition*. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF).
- Bruwer, M., Hartell, C., & Steyn, M. (2014). Inclusive education and insufficient school readiness in grade 1: Policy

- versus practice. *South African Journal of Childhood Education*. 4(2), 18-35.
- Burt, C. (1969). Intelligence and heredity: Some common misconceptions. *The Irish Journal of Education*. 2, 75-94.
- Ceci, S. (1996). *On intelligence: A bioecological treatise on intellectual development (Expanded ed.)*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ceci, S. J., & William, W. M. (1997). Schooling, intelligence, and income. *American Psychologist*. 57(10), 1051-1058.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dev, M. (2016). Factors affecting academic achievement: a study of elementary school students of New Delhi, India. *Journal of Education and Practice*. 7(4), 70-74.
- Gannon, N., & Ranzijn, R. (2005). Does emotional intelligence predict unique variance in life satisfaction beyond IQ and personality? *Personality and Individual Differences*. 38(6), 1353-1364.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. New York: Basic Books.
- Ghazi, S. R., & Ullah, K. (2015). Concrete operational stage of Piaget's cognitive development theory: An implication in learning general science. *Gomal University Journal of Research*. 31(1), 78-89.
- Griffin, P., et.al. (2013). *Assessment and learning partnerships: The influence of teaching practices on student achievement*. Melbourne: Assessment Research Centre University of Melbourne.
- Haworth, C. M. A., et.al. (2010). The heriability of general cognitive ability increases linearly from childhood to young adulthood. *Mol Psychiatry*. 15(11), 1112-1120.
- Isaacs, E., & Oates, J. (2008). Nutrition and cognition: assessing cognitive abilities in children and young people. *European Journal of Nutrition*. 47(3), 4-24.
- Jensen, A. R. (1969). *Understanding readiness: An occasional paper*. Urbana, Illinois: ERIC Clearinghouse on Early Childhood Education.
- Kantar, L. D. (2013). Demystifying instructional innovation: The case of teaching with case studies. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. 13(2), 101-115.
- Kazu, I. Y. (2009). The effect of learning style on education and the teaching process. *Journal of Social Sciences*. 5(2), 85-94.
- Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. (2014). Academic achievement prediction: role of interest in learning and attitude towards school. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*. 1(11), 73-100.
- Laidra, K., Pullmann, H, & Allik, J. (2007). Personality and intelligence as predictors of academic achievement: a cross-sectional study from elementary to secondary school. *Personality and Individual Differences*. 42(3), 441-451.
- Lau, B. M. F, Siu, A. M. H., & Shek, D. T. L. (2012). Recognition for positive behaviour as a critical youth development construct: Conceptual bases and implications on youth service development. *The Scientific World Journal*. 2012, 1-7.

- Lawrence, A. S. A., & Vimala, A. (2012). School environment and academic achievement of standard IX students. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*. 2(3), 210-215.
- Maddox, N., Forte, M., & Boozer, R. (2000). Learning readiness: An underappreciate yet vital dimension in experiential learning. *Developments in Business Simulation & Experiential Learning*. 27. 272-278.
- Magdalena, S. M. (2014). The effect of parental influences and school readiness of the child. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 127, 733-737.
- McDevitt, T. M., & Omrod, J. E. (2007). *Child development and education*. New York: Merrill, an imprint of Pearson Education, Inc.
- Morgan, L. (1998). Innate intelligence: its origins and problems. *J Can Chiropr Assoc*. 42(1). 35-41.
- Muola, J. M. (2010). A study of the relationship between academic achievement motivation and home environment among standard eight pupils. *Educational Research and Reviews*. 5(5). 213-217.
- Mushtaq, I., & Khan, S. N. (2012). Factors affecting students' academic performance. *Global Journal of Management and Business Research*. 12(9), 1-7.
- Neisser, U. (1976). General, academic, and artificial intelligence. In L. Renich (Ed.). *Human intelligence: Perspectives on its theory and measurement* (pp. 179-189). Norwood, NJ: Ablex.
- Neisser, U., Boodoo, G., Bouchard, T. J., Boykin, A. W., Brody, N., Ceci, S. J., Halpern, D. F., Loehlin, J. C., Perloff, R., Stenberg, R. J., & Urbina, S. (1996). Intelligence: knowns and unknowns. *American Psychologist*. 51(2), 77-101.
- Nyaradi, A., Li, J., Hickling, S., Foster, J., & Oddy, W. H. (2013). The role of nutrition in children's neurocognitive development, from pregnancy through childhood. *Frontiers in Human Neuroscience*. 7(97), 1-16.
- Proffitt, L. N. (2008). *A study of the influence of learner readiness on academic success and student perceptions of online learning*. Dissertation. Capella University.
- Rivkin, S. G., Hanushek, E. A., & Kain, J. F. (2005). Teachers, schools, and academic achievement. *Econometrica*. 73(2), 417-458.
- Rosales, F. J., Reznick, J. S., & Zeisel, S. H. (2009). Understanding the role of nutrition in the brain & behavioral development of toddlers and preschool children: identifying and overcoming methodological barriers. *Nutrition Neuroscience*. 12(5), 190-202.
- Saeid, N., & Eslaminejad, T. (2017). Relationship between student's self-directed-learning readiness and academic self-efficacy and achievement motivation in students. *International Education Studies*. 10(1), 225-232.
- Santrock, J. W. (2014). *Child Development (14th Ed.)*. New York: McGraw-Hill Publishing.
- Santrock, J. W. (2004). *Educational Psychology (2nd Ed.)*. New York: McGraw-Hill Publishing.
- Schunk, D. H. (2004). *Learning theories: an educational perspective (4th Ed.)*. Upper Saddle River: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Singh, M. P., & Sinha, J. (2013). Impact of spiritual intelligence on quality of life. *International Journal of Scientific and Research Publications*. 3(5), 1-5.
- Sternberg, R. J., & Williams, W. M. (1998). *Intelligence, instruction, and assessment:*

- Theory into practice*. Mahwah, New Jersey: L. Erlbaum Associates.
- Sternberg, R. J. (2003). *International handbook of intelligence*. New York: Cambridge University Press.
- Triastuti, N. J. (2016). The influence of self directed learning readiness and self study on academic achievement of medical students. *International Journal of Innovation and Scientific Research*. 26(2), 533-537.
- Vernon, P. E. (1973). *Intelligence and cultural environment*. London: Methuen, & CO.LTD.